

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu media dalam upaya pengembangan diri, dilihat dari sudut pandang peserta didik sebagai warga belajar, peserta didik dapat memfasilitasi dirinya untuk mewujudkan diri sebagai manusia dalam kehidupannya. Pendidikan haruslah mengarah kepada tujuan pendidikan, artinya bahwa dalam setiap pendidikan, peserta didik yang belajar haruslah dibimbing kepada suatu tujuan pendidikan yang terarah dalam upaya mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Dalam hal mengembangkan potensi dalam diri anak, pendidikan haruslah ditanamkan sejak usia dini, hal ini dikarenakan bahwa pendidikan usia dini merupakan suatu usaha yang dapat memberikan rangsangan pendidikan dalam membantu perkembangannya.

Berpijak dari pernyataan tersebut dalam USPN No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 4, dijelaskan bahwa pendidikan usia dini:

merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia sekolah dasar yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hal tersebut memberi penjelasan tentang pentingnya pendidikan pada usia dini dengan memberikan rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohaninya, hal tersebut dikarenakan agar

dapat membantu seorang anak untuk dapat memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, tentu saja peranan orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan potensi anak. Pendidikan dapat berlangsung untuk siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, pendidikan berlangsung tanpa menentukan waktu. Pendidikan dapat berlangsung di berbagai macam tempat, baik keluarga, lingkungan, sekolah, dan masyarakat.

Hadis (2006:9) memberikan pandangan tentang proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru tidak hanya berlangsung di dalam kelas di suatu lembaga pendidikan formal saja, melainkan proses pendidikan dan pembelajaran dapat berlangsung di lembaga pendidikan informal (di lingkungan keluarga), dan di lembaga pendidikan non formal (di masyarakat) atau dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang, waktu, dan tempat.

Dalam pandangan tersebut proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan formal, tetapi pendidikan dapat berlangsung di lembaga pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah), seperti adanya pendidikan keluarga, masyarakat, lingkungan, yang dapat terealisasikan dalam lembaga keilmuan seperti padepokan, sanggar, sekolah musik. Bahkan pendidikan dapat berlangsung dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang, waktu, dan tempat.

Kedua lembaga pendidikan tersebut melaksanakan berbagai bidang keilmuan seperti komputer, bahasa, sains, dan seni, pembelajaran musik termasuk didalamnya, walaupun sebagian masyarakat memandang pembelajaran musik merupakan pelajaran yang dianggap kurang penting.

Pendidikan musik memiliki peranan dalam perkembangan anak yang merupakan upaya pemerintah untuk menjadikan siswa dapat mengembangkan kreativitas seni, alangkah lebih baik jika pembelajaran musik diterapkan sejak dini pada anak-anak. Pembelajaran musik dapat berlangsung diberbagai tempat, bukan hanya di sekolah. Dalam fungsinya, sekolah merupakan sarana pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran, pelatihan dan bimbingan baik tentang pengaplikasian dalam keterampilan pendidikan seni (tari, rupa, musik, teater).

Didalam diri seorang anak, terdapat berbagai kompetensi yang tertanam didalamnya, jika kompetensi itu dibiarkan begitu saja, maka kompetensi yang dimiliki anak akan terpendam dan akan sulit untuk mengembangkannya. Potensi yang ada pada anak merupakan suatu anugerah dari Sang Kuasa, kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap anak, berbagai kompetensi yang ada dalam diri anak salah satunya adalah bakat dalam bermusik. Suatu cara yang dianggap tepat dalam mengembangkan kompetensi anak adalah dengan mengikuti proses pembelajaran musik (sekolah musik), hal ini dianggap tepat sebab didalam pembelajaran musik, anak secara langsung terlibat dalam suatu pengalaman pembelajaran yang berada pada suatu kelas individual. Dalam KBK dijelaskan mengenai kompetensi, menurut McAshan yang dikutip oleh Sanjaya (2006:6) dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi” menjelaskan bahwa: “kompetensi itu adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotornya”. Untuk mendukung pengertian tersebut,

membahas tentang kelas individual. Kelas individual sangat tepat dilakukan dalam setiap lembaga seperti kursus musik. Rachmad (wawancara, rabu 28-11-2007), menjelaskan bahwa “kelas individual dalam sebuah lembaga (sekolah musik) sangat baik diterapkan terutama untuk anak-anak, berbeda dengan privat, privat lebih cenderung kepada belajar bersama kemudian melihat perkembangan masing-masing peserta”.

Pembelajaran musik sebagai suatu upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak salah satunya adalah pembelajaran gitar, hal ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan potensi musikalitas anak, faktor ketenggangan waktu yang masih sangat luang, menjadikan mereka dapat mengikuti pembelajaran gitar akustik dengan leluasa, semua itu sangatlah bermanfaat untuk dapat lebih menggali ilmu dalam mengikuti pembelajaran gitar akustik. Dalam pembelajaran gitar akustik, pemberian pembelajaran yang merupakan tahap dasar belajar gitar akustik untuk anak-anak seperti penguasaan teknik, praktek dan teori merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi anak dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini dikarenakan bahwa dalam proses pembelajaran, anak mengalami banyak sekali hal-hal yang belum mereka dapatkan seperti: cara memegang gitar yang baik, posisi jari, posisi duduk yang benar, membaca notasi.

Dalam mengikuti pembelajaran di sekolah musik, anak berhak memilih kursus musik apa yang mereka inginkan sesuai dengan minat dan bakat anak itu sendiri. Pembelajaran gitar akustik dapat dipelajari anak-anak dengan mudah, bila benar-benar fokus dan serius dalam berlatih.

Banyak hal mengenai bagaimana cara pembelajaran gitar akustik yang dilakukan oleh sekolah-sekolah musik yang berada di kota Bandung misalnya, Purwacaraka, Braga musik, Elfa's, Suara Moriska. Proses pembelajaran haruslah secara bertahap dan berkelanjutan (*continue*) serta dilatih terus-menerus untuk menjadikan kemampuan skill menjadi lebih baik dalam memainkan gitar.

Untuk menghimpun data-data penelitian, dilaksanakan pemantauan langsung di lapangan dalam hal proses pembelajaran gitar akustik pada anak-anak usia Sekolah Dasar, diusia ini anak sebagai warga belajar diberikan materi dengan penerapan metode dasar pembelajaran gitar akustik bagi anak-anak. Hal tersebut menjadi titik tolak untuk mengadakan pantauan langsung terhadap proses pembelajaran gitar akustik tingkat dasar yang meliputi metode pembelajaran, materi, dan evaluasinya. Anak-anak yang mengikuti kursus musik berhak memilih suatu alat musik yang mereka inginkan sesuai dengan minat dan bakat mereka sendiri, penjelasan tersebut didasarkan pada keputusan Pemerintah dalam USPN RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional “bahwa setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”.

Untuk lebih fokusnya penelitian ini dilaksanakan di sekolah musik Swara Moriska Jl. Kebon Jati No. B 18 Bandung. Sekolah musik Swara Moriska dikhususkan untuk jenjang pendidikan seni (musik) bagi pelajar mulai tingkat Sekolah Dasar hingga tingkat Sekolah Menengah Atas, dan juga untuk umum. Dalam penelitian tentang proses pembelajaran gitar akustik untuk anak-anak di sekolah musik Swara Moriska, proses pembelajaran lebih difokuskan pada

pembelajaran yang disesuaikan untuk tingkat/usia anak-anak. Dengan kajian utama tentang proses pembelajaran gitar akustik pada anak-anak, penelitian ini dikhususkan pada anak-anak kelas 4-6 SD (9-11 tahun), hal ini dikarenakan bahwa berdasarkan fakta yang terdapat di sekolah musik Swara moriska, siswa usia SD, khususnya yang mengikuti kursus gitar akustik adalah anak-anak kelas 4-6 SD (9-11 tahun), melihat dari segi usia (9-11 tahun), merupakan usia Sekolah Dasar yang paling tinggi (kedudukan usianya) untuk dapat mengikuti proses pembelajaran, dan di usia itulah saat yang tepat untuk mengembangkan potensi anak. Melihat dari siswa yang mengikuti pembelajaran gitar, jumlah siswa tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan siswa yang mengikuti kursus alat musik yang lain. Sekolah Musik Swara Moriska memiliki beragam staf pengajar dari latar belakang pendidikan yang berbeda, hal yang menarik untuk melakukan penelitian ini adalah salah satu pengajar gitar akustik yang memiliki latar belakang bukan dari bidang pendidikan musik, dan dalam proses pembelajarannya tidak mengacu kepada kurikulum pusat, dalam artian bahwa kurikulum pusat memberikan arahan kepada masing-masing materi dari setiap alat musik, yang menuju kearah pembelajaran musik klasik, dalam hal proses pembelajaran, masing-masing pengajar diberi kebebasan untuk membuat/merencanakan materi ajarnya sendiri, dengan melihat kebutuhan masing-masing siswa. Penelitian ini lebih difokuskan pada pembelajaran gitar klasik yang meliputi teknik permainan gitar, dan difokuskan untuk pembelajaran tahap dasar (*grade 1*).

Berbagai harapan dan manfaat yang dihasilkan pada penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan bagi komunitas akademika dan Masyarakat pada

umumnya yang berkecimpung dalam bidang seni, khususnya dalam pembelajaran gitar akustik untuk anak-anak, manfaat yang didapat yaitu untuk menjadikan proses pembelajaran gitar akustik lebih difokuskan untuk anak-anak, sehingga menjadikan siswa menjadi terampil dalam memainkan gitar akustik.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran gitar akustik untuk anak-anak dengan judul **“PROSES PEMBELAJARAN GITAR AKUSTIK DI SEKOLAH MUSIK SWARA MORISKA”**, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadikan khasanah repertoire pendidikan seni dan dijadikan bahan referensi metodologi pembelajaran seni di lingkungan sekolah dan luar sekolah, serta berkontribusi bagi dunia pendidikan.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka didapat rumusan masalahnya adalah “Bagaimana proses pembelajaran gitar akustik di sekolah musik Swara Moriska? hal tersebut mencakup beberapa identifikasi permasalahan yang diungkap dalam bentuk pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimana materi yang diajarkan dalam pembelajaran gitar akustik di sekolah musik Swara Moriska?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran gitar akustik di sekolah musik Swara Moriska?
3. Bagaimana evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran gitar akustik di sekolah musik Swara Moriska?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggambarkan, mendeskripsikan, serta menjawab Rumusan Masalah tentang:

1. Materi yang digunakan dalam pembelajaran gitar akustik di sekolah musik Swara Moriska.
2. Metode yang diajarkan dalam pembelajaran gitar akustik di sekolah musik Swara Moriska.
3. Sistem evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah musik Swara Moriska.

D. Manfaat Penelitian

Banyak hasil yang akan didapat pada penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat pada semua pihak yang berkaitan dengan masalah pendidikan yang dikaji oleh peneliti. Hasil penelitian mengenai pelaksanaan proses pembelajaran gitar akustik pada anak-anak usia Sekolah Dasar di sekolah musik Swara Moriska, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yaitu:

1. Peneliti,

Dapat mengembangkan pola pikir, sehingga menambah pengetahuan dan memperluas wawasan di bidang pembelajaran musik, khususnya pembelajaran gitar akustik pada anak-anak. Selain itu, untuk memperoleh pengetahuan tambahan dan mengalami langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran gitar akustik di sekolah musik Swara Moriska

2. Siswa Didik,

Dapat menjadi bahan masukan yang berguna bagi proses pembelajaran gitar akustik dimanapun, dan menjadi bahan acuan terhadap materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa didik.

3. Pengajar Gitar Akustik,

Sebagai masukan dan memberikan inspirasi dalam mengajar gitar akustik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Mahasiswa dan Masyarakat,

Dapat memperkaya khasanah perkembangan ilmu pendidikan seni. Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan tambahan literatur karya ilmiah yang dapat di baca oleh Mahasiswa dan Masyarakat.

E. Asumsi

Dalam proses pembelajaran gitar akustik di sekolah musik Swara Moriska, menggunakan gabungan beberapa metode pembelajaran diantaranya demonstrasi, imitasi, dan latihan, langkah tersebut cukup relevan dalam sebuah pembelajaran gitar untuk anak-anak.

F. Metode Penelitian

Keberhasilan penelitian sangat tergantung dari berbagai aspek. Kesalahan dalam penggunaan metode dapat mempengaruhi hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan paradigma pendekatan kualitatif, maksud dan tujuan dari strategi penelitian ini adalah untuk

penggambaran realitas tentang proses pembelajaran gitar akustik pada anak-anak usia sekolah dasar di sekolah musik Swara Moriska yang dideskripsikan kedalam bentuk karya tulis ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Dalam observasi ini, dilakukan pantauan langsung dalam proses pembelajaran gitar akustik pada anak-anak tingkat Sekolah Dasar. Sekolah musik yang diteliti adalah sekolah musik Swara Moriska, Jl. Kebon Jati No. B 18 Bandung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data secara umum yang berkaitan dengan situasi dan kondisi, selain itu juga observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang obyek yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan setiap hari Sabtu Pkl. 14.00 – 15.00 WIB, yang dilakukan mulai bulan Oktober 2007 – Februari 2008.

2. Wawancara

Narasumber wawancara disini adalah staf pengajar gitar akustik untuk anak-anak yaitu Alvin Raditya, SE sebagai pengajar gitar akustik serta sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan pada saat narasumber memiliki waktu yang luang, hal ini tentu saja agar tidak mengganggu aktivitas kegiatan proses pembelajaran, wawancara juga dilakukan pada sebagian siswa yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih, atau siswa yang dapat diajak mudah untuk melakukan tanya jawab seputar pembelajaran.

3. Studi Pustaka

Cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian, baik dari buku, internet, jurnal, majalah.

G. Batasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi atas permasalahan yang dikaji, dalam hal ini disampaikan batasan istilah pada judul penelitian, diantaranya:

1. Proses merupakan kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir. Rachmad (wawancara, 28-11-2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2006) proses merupakan runtutan perubahan yang dalam perkembangan sesuatu.
2. Pembelajaran merupakan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar. Melalui pengalaman itulah diharapkan terjadinya pengembangan berbagai aspek yang terdapat dalam individu, seperti aspek minat, bakat, kemampuan, potensi, dan lain sebagainya. (Sanjaya 2005:29).
3. Gitar akustik (non elektrik) yaitu suatu alat musik yang terbuat dari kayu, memiliki 3 bagian terdiri dari kepala, leher, badan, memiliki 6 buah dawai, dan menghasilkan suara dari bagian badan gitar melalui lubang resonansi.

H. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian tentang proses pembelajaran gitar akustik untuk anak-anak usia Sekolah Dasar, dilakukan di sekolah musik Swara Moriska Jl. Kebon

Jati B 18 Bandung, adapun sample yang akan diteliti yaitu anak-anak kelas 4-6 Sekolah Dasar yang berusia 9-11 tahun dengan jumlah 5 orang siswa, subyek yang diteliti difokuskan hanya pada 2 orang pembelajar.

